

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pembinaan dan Pengembangan olahraga tidak bisa dilaksanakan dalam waktu yang singkat apalagi manajemen yang tidak benar. Proses ini membutuhkan totalitas dan komitmen untuk membina olahraga secara struktur dan sistematis sehingga terbentuknya penerapan kebijakan yang efektif dan mendukung proses pengembangan olahraga itu sendiri (Zheng, Chen, Tan, & Lau, 2018). Prestasi olahraga merupakan sesuatu yang tampak dan terukur, artinya bahwa pembinaan olahraga dilakukan dengan pendekatan secara ilmiah mulai dari pemanduan bakat hingga proses pembinaan. Ketika dilihat dari kaca mata kesisteman bahwa kualitas hasil (*out put*) ditentukan oleh masukan (*input*) dan kualitas proses pembinaan yang terjadi. Prestasi yang selama ini didapatkan merupakan konsekuensi nyata dari sub-sistem yang kurang optimal yaitu *input* dan *process* (Prasetyo, Damrah, & Marjohan, 2018). Untuk mencapai tujuan dari pembinaan prestasi ini diperlukan efesiensi kebijakan dan implikasinya dari organisasi untuk memberikan prestasi sesuai dengan target yang dicanangkan (Österlind, 2016). Proses kebijakan olahraga adalah suatu tindakan yang saling berkaitan. Ini terjadi sebagai proses yang dimana konsekuensi dari satu fase ke fase lainnya (Strittmatter, Stenling, Fahlén, & Skille, 2018).

Pengembangan taktik dan strategi olahraga prestasi untuk merangsang terciptanya hasil pengembangan dan pembinaan yang sukses (Taks, Green, Misener, & Chalip, 2014). Salah satu tujuan olahraga prestasi dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 20 ayat 3 secara garis besar pembinaan dan pengembangan yang sistematis di dukung ilmu teknologi olahraga berdampak luas baik untuk prestasi serta potensi dalam rangka meningkatkan harkat martabat bangsa. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional dan internasional. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Pembinaan juga dilaksanakan dengan memperdayakan

perkumpulan olahraga, menumbuh-kembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah serta menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan (Undang- Undang Nomor 3 tahun 2005).

Upaya peningkatan prestasi olahraga perlu terus dilaksanakan pembinaan olahragawan sedini mungkin melalui pencarian dan pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga prestasi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih efektif serta peningkatan kualitas organisasi olahraga baik tingkat pusat maupun daerah. Untuk membina atau melahirkan atlet yang berprestasi diperlukan suatu proses pembinaan jangka panjang yang memerlukan penanganan secara sistematis, terarah, terencana dan konsisten serta dilakukan sejak dini atau usia anak sekolah dasar dan didukung ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan (Undang- Undang Nomor 3 Tahun 2005 pasal 20). Hal ini dapat memaksimalkan pembinaan dan pengembangan melalui perencanaan strategi yang baik (Gulbin, Weissensteiner, Oldenzel, & Gagné, 2013). Tumbuh dan kembangnya prestasi olahraga di sebuah Provinsi berakar dari pembinaan prestasi di tingkat daerah. Untuk itu kebijakan yang diambil harus mengutamakan potensi yang ada di daerah dan dikembangkan untuk menyokong prestasi olahraga di tingkat Provinsi dan Nasional.

Pengembangan keolahragaan dalam tatanan sistem keolahragaan nasional dikembangkan melalui tiga ruang lingkup yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Olahraga pendidikan merupakan bagian integral dari pendidikan yang dilaksanakan masyarakat di lingkungan persekolahan dan perguruan tinggi yang tidak cukup hanya dengan kegiatan olahraga jasmani semata tetapi ada program khusus yang bersifat meluas menyangkut ekstra kurikuler, kelas olahraga, unit keolahragaan, pusat pendidikan dan latihan pelajar/mahasiswa (PPLP/PPLM), sekolah khusus olahraga. Olahraga rekreasi, masyarakat dari semua lapisan harus merasa terdorong untuk melaksanakan olahraga demi kepentingan dan manfaat bagi mereka sendiri, dari mulai untuk mendapatkan keringat dan meningkatkan tingkat kebugaran mereka dengan mengadopsi gaya hidup aktif yang sehat. Sedangkan olahraga prestasi ditujukan bagi para atlet dan juga terbuka peluang luas bagi banyak

masyarakat untuk pencapaian prestasi baik tingkat daerah, nasional, regional maupun internasional” (Amung Ma’amun, 2018:95).

Adapun Visi Dinas Pemuda dan Olahraga yaitu Sebagai Satuan Kerja Perangkat Daerah penanggungjawab di bidang Kepemudaan dan keolahragaan dalam merealisasikan tujuan pembangunan Daerah Riau untuk mencapai visi Riau, maka Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Riau merumuskan Visi sebagai berikut: “Tewujudnya Pemuda dan Masyarakat Olahraga yang Sehat, Agamis, Berbudaya Melayu, Berwawasan Kebangsaan, Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi Menuju Visi Provinsi Riau 2020”.

Provinsi Riau diharapkan menjadi unggul di bidang Kepemudaan dan Keolahragaan dalam naungan semangat spiritual yang diwujudkan dalam ikatan ihsan. Dengan demikian, suatu aktivitas bidang kepemudaan dan keolahragaan senantiasa dilandasi oleh kaidah moral yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan dan budaya melayu. Provinsi Riau mencita-citakan terwujudnya Pembangunan Bidang Kepemudaan dan Keolahragaan yang memiliki wawasan kebangsaan, berdaya saing tinggi, berprestasi, mandiri, dan menjunjung tinggi budaya melayu dalam upaya mencapai Visi Provinsi Riau.

Misi Dinas Pemuda dan Olahraga yaitu Untuk mewujudkan cita-cita/keinginan Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Riau yang tertuang dalam Visi Kepemudaan dan Keolahragaan Provinsi Riau, diperlukan suatu perencanaan Program/Kegiatan Organisasi yang harus dilaksanakan sesuai dengan Kewenangan, Tugas, dan Fungsi Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Riau dan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Untuk itu Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Riau menyusun Misi sebagai berikut: Memantapkan sistem pembinaan olahraga dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berolahraga Pembinaan Olahraga pendidikan, rekreasi dan prestasi, meningkatkan kontinuitas prestasi dalam berolahraga. Meningkatkan daya saing olahragawan ditingkat nasional dan internasional, meningkatkan akses masyarakat untuk melakukan olahraga.

Peningkatan jumlah dan kualitas tenaga keolahragaan. Terwujudnya ketersediaan ruang terbuka atau sarana prasarana olahraga.

Secara Umum kebijakan Dinas Pemuda dan Olahraga dalam konteks pembinaan pemuda dan olahraga pada dasarnya berpayung dan selaras dengan kebijaksanaan pembangunan nasional maupun daerah Provinsi Riau, yang bertujuan untuk mengelola sumber daya daerah (sumber daya manusia dan sumber daya sosial) se efisien dan se efektif mungkin, agar bermanfaat bagi peningkatan kualitas pemuda dan olahraga dalam kehidupan masyarakat, daerah dan negara. Sejalan dengan Pola Dasar Pembangunan Daerah Provinsi Riau Tahun 2014 – 2019, sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembangunan di segala bidang, kebijakan Dispora Provinsi Riau di arahkan kepada: 1) Peningkatan manajemen lembaga dan kinerja aparatur yang proporsional, produktif, efektif, efisien, transparan dan akuntabilitas dalam pembinaan pemuda dan olahraga dan pelayanan sesuai kedudukan dan Tupoksi. 2) Peningkatan keterpaduan, keselarasan, keserasian kebijaksanaan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi program pembangunan; 3) Peningkatan konsisten perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah sesuai dengan penerapan otonomi daerah dan perkembangan global; 4) Peningkatan dukungan seluruh komponen masyarakat serta partisipasi dan kerjasama yang sinergi antar lembaga, antar daerah, regional, nasional maupun internasional.

Adapun Visi Squash Riau yaitu Riau menjadi Kiblat Squash Nasional. Ini berawal dari Misi yang merupakan kebijakan dari Squash Riau yaitu ingin melakukan sosialisasi dan mengenalkan Cabang Olahraga kepada masyarakat, pemasalan Cabang Olahraga Squash kepada kalangan masyarakat, pengembangan organisasi Cabang Olahraga Squash di Riau, tersedianya Sarana dan Prasarana yang memadai, kerjasama-kerjasama yang ingin dibangun kepada Universitas, Instansi, dan Pemerintah Daerah. Berdasarkan UU No 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaa Nasional Pasal 27 berbasis perkumpulan, pusat pembinaan dan pelatihan dan adanya kompetisi. Semua ini akan berdampak pada *out put* yang dihasilkan Squash Riau di Kancan Nasional.

Squash Riau mempunyai empat lapangan yang dibangun pada tahun 2012 namun hingga saat ini tidak dapat digunakan karena adanya permasalahan yang belum diselesaikan, ini tentunya kerugian yang dialami Squash Riau saat ini. Kerugian ini berdampak pada tidak berjalan dengan baik kebijakan-kebijakan dari Squash Riau, diantaranya tidak maksimal sosialisasi dan pengenalan Cabang Olahraga Squash kepada masyarakat, belum terlaksananya pemasalan Cabang olahraga Squash kepada kalangan masyarakat, tidak berjalannya pengembangan organisasi Cabang Olahraga Squash di Riau, tidak terlaksananya kerjasama-kerjasama yang akan dilakukan. Pada tahun 2016 menjelang PON di Jawa Barat peneliti mengalami langsung bagaimana sulitnya mengembangkan dan membina Squash Riau saat itu. *Training Camp* yang dilakukan pada waktu itu dilakukan dengan satu lapangan yang diisi oleh Sembilan atlet yang terdiri dari lima orang atlet putra dan empat orang atlet putri. Demi mencapai target yang diberikan Komite Olahraga Nasional (KONI) Provinsi Riau waktu itu membuat pengurus dan pelatih untuk mencari jalan terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Kesimpulannya dengan keadaan yang seperti ini pengurus dan pelatih harus mengambil satu keputusan dan harus ada yang dikorbankan. Kondisi ini membuat pembinaan Squash Riau tidak berjalan maksimal dan pengembangan cabang olahraga Squash di Riau juga terhambat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, penelitian pada Kejuaraan Nasional tanggal 26-29 Agustus 2019 di Jakarta. Pada saat itu peneliti observasi secara langsung dari awal berlangsungnya kejuaraan hingga selesai. Di lihat dari segi teknik atlet-atlet Riau masih kalah dengan atlet dari daerah lain, namun dari segi kondisi fisik atlet-atlet Riau bisa dikatakan lebih unggul dari daerah lain. Hal ini sangat terlihat dari observasi peneliti dan hasil prestasi yang di torehkan atlet kebanggaan Riau pada ajang Kejuaraan Nasional tersebut menorehkan hasil yang tidak begitu memuaskan. Dan dari hasil ini prestasi atlet Provinsi Riau masih berada di posisi Lima Besar Nasional selama kurun waktu empat tahun terakhir.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada studi pendahuluan, peneliti menduga bahwa terdapat masalah pada Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Squash Provinsi Riau. Adapaun permasalahan tersebut yaitu 1) sosialisasi kepada masyarakat

yang tidak optimal 2) pengembangan organisasi yang belum terselesaikan 3) kerjasama kepada Universitas, Instansi, dan Pemerintah Daerah yang belum terlaksana 4) pemasalan cabang olahraga Squash di Riau yang belum berjalan dengan baik kepada kalangan masyarakat 5) Sarana dan prasarana yang tidak memadai. Berdasarkan berbagai permasalahan yang ada maka peran Pengurus Cabang Olahraga Provinsi Riau sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah prestasi ini. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk Mengevaluasi Kebijakan Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Provinsi Riau dan penelitian ini bertujuan mencari solusi penyelesaian masalah Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Squash Provinsi Riau. Evaluasi kebijakan dalam Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Provinsi Riau perlu dilaksanakan karena dengan evaluasi peneliti dapat memperoleh jawaban-jawaban dari Cabang Olahraga Squash Provinsi Riau.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Provinsi Riau mengalami perkembangan prestasi yang tidak maksimal. Dari masalah yang diangkat pada latar belakang ini, peneliti akan mendalami permasalahan Kebijakan Pembinaan Prestasi Olahraga Squash Provinsi Riau dengan menggunakan Pendekatan Sistem Model *Context, Input, Proses, Produk* (CIPP) (Jr, Stufflebeam, Shinkfield, & Francisco, 2008). Evaluasi dengan model CIPP dianggap mampu mengidentifikasi permasalahan permasalahan, menemukan, serta menerapkan solusinya yang bersifat mendasar, menyeluruh dan terpadu, sehingga dapat diketahui apakah program yang selama ini dijalankan dapat diteruskan, dihentikan atau direvisi. Dengan demikian **Evaluasi Kebijakan Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Squash Provinsi Riau** menjadi penting sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian.

## 1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dijelaskan diatas maka dapat dirumuskan sebuah masalah tentang:

1. Bagaimana Kebijakan Pembinaan Prestasi Squash Riau pada dimensi *Context*?

2. Bagaimana Kebijakan Pembinaan Prestasi Squash Riau pada dimensi *Input*?
3. Bagaimana Kebijakan Pembinaan Prestasi Squash Riau pada dimensi *Proses*?
4. Bagaimana Kebijakan Pembinaan Prestasi Squash Riau pada dimensi *Product*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hasil dari Kebijakan Pembinaan Prestasi Squash Riau ditinjau dari dimensi *context*
2. Mengetahui hasil dari Kebijakan Pembinaan Prestasi Squash Riau ditinjau dari dimensi *input*
3. Mengetahui hasil dari Kebijakan Pembinaan Prestasi Squash Riau ditinjau dari dimensi *process*
4. Mengetahui hasil dari Kebijakan Pembinaan Prestasi Squash Riau ditinjau dari dimensi *product*.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Masalah dalam penelitian ini penting untuk diteliti dengan harapan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Secara teoritis : Memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga khususnya pada peningkatan prestasi olahraga Squash pada pembinaan olahraga.
2. Secara praktis : Bagi pelatih, melalui pembinaan olahraga Squash, pelatih dapat memahami hal-hal penting yang harus dilakukan dan dikembangkan untuk peningkatan prestasi atlet. Bagi atlet, melalui pembinaan olahraga Squash yang baik, maka akan bisa mencapai prestasi maksimal. Bagi pengurus cabang olahraga Squash Pengurus provinsi Riau, melalui pembinaan Squash Riau maka akan dapat menambah sumbangan wawasan mengenai pembinaan olahraga yang baik serta aspek-aspek penting yang perlu ditingkatkan agar nantinya dapat menghasilkan atlet berprestasi. Bagi peneliti

lain, dapat jadi acuan dalam mengembangkan lebih luas dan lebih baik lagi terhadap peneliti yang sejenis. Untuk Program Studi S2 Pendidikan Olahraga UPI Bandung.

### **1.5. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis, mulai dari bab I hingga bab V. Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri atas : latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi tesis.

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka, penelitian relevan dan kerangka pemikiran. Kajian pustaka mempunyai peran sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan serta : Pembahasan teori-teori dan konsep dan turunannya dalam bidang yang dikaji, penelitian yang relevan, kerangka pemikiran.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri atas : Metode penelitian, lokasi, populasi, dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data , instrument penelitian, teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang penjabaran yang rinci hasil dari penelitian yang dilakukan dan diskusi temuan dari penelitian.

Bab V berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran yang berhubungan dengan penelitian.